



Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Berbasis Tadabbur dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di MTs Al Musthofawiyah Palang

Nuril Qolbi¹, Muhammad Shohibul Ma'ali²

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban¹, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban²

nurilqolbi32@gmail.com¹, maalimuhammad10@gmail.com²

Abstrak

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup utama umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai sumber pembentukan kepribadian dan karakter Islami. Di tengah arus globalisasi dan budaya digital, generasi muda menghadapi tantangan berupa menurunnya kesadaran religius dan penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Kondisi ini menuntut model pendidikan Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelaksanaan, pemaknaan, dan kontribusi kegiatan tadarus Al-Qur'an berbasis tadabbur terhadap pembentukan karakter Islami siswa di MTs Al Musthofawiyah Palang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru, siswa, dan pimpinan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tadarus berbasis tadabbur yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial. Kegiatan ini menjadi bagian dari budaya religius madrasah yang berkontribusi positif terhadap internalisasi nilai-nilai Qur'ani dan pembentukan karakter Islami siswa. Dengan demikian, tadarus berbasis tadabbur terbukti efektif sebagai strategi pendidikan karakter dan dapat diterapkan secara luas di lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: *Tadarus Al-Qur'an, Tadabbur, Pembentukan Karakter, Pendidikan Islam, Madrasah Tsanawiyah*

Abstract

The Qur'an is the primary guideline for life for Muslims, serving not only as a ritual recitation but also as a source for the formation of Islamic personality and character. Amidst globalization and digital culture, the younger generation faces challenges in the form of declining religious awareness and appreciation of Qur'anic values. This condition demands a Qur'anic education model that emphasizes not only cognitive aspects but also affective and psychomotor aspects. This study aims to understand the implementation, meaning, and contribution of tadabbur-based Qur'an recitation activities to the formation of Islamic character in students at MTs Al Musthofawiyah Palang. The study used a qualitative approach with a phenomenological method. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers, students, and madrasah leaders. The results show that tadabbur-based recitation, which is carried out routinely every morning, not only improves the ability to read the Qur'an in tartil but also instills the values of discipline, responsibility, honesty, patience, and social concern. This activity is part of the madrasah's religious culture, contributing positively to the internalization of Qur'anic values and the formation of students' Islamic



character. Thus, tadarus-based recitation has proven effective as a character education strategy and can be widely implemented in Islamic educational institutions.

Keywords: *Quran recitation, tadabbur, character formation, Islamic education, Madrasah Tsanawiyah (Islamic junior high school)*

PENDAHULUAN

Kitab suci Al-Qur'an merupakan pedoman hidup utama bagi umat Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan antar sesama manusia. Membaca dan menghayati Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah ritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian dan karakter Islami. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan membaca dan memahami makna Al-Qur'an menjadi bagian penting dari proses pembinaan spiritual peserta didik agar tumbuh menjadi generasi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, di era modern saat ini, muncul tantangan besar bagi generasi muda, khususnya pelajar madrasah, yang dihadapkan pada arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan pengaruh budaya digital (Rahman, 2021). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya kesadaran religius, melemahnya moralitas, serta berkurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Nurdin, 2019).

Realitas tersebut menuntut adanya pendekatan pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Salah satu pendekatan yang diyakini mampu membentuk kepribadian Islami secara utuh adalah kegiatan tadarus berbasis tadabbur Al-Qur'an, yaitu kegiatan membaca, memahami, dan menghayati kandungan makna ayat-ayat suci yang kemudian diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku peserta didik (Mutia, 2020). Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dituntut untuk fasih membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk merenungi nilai-nilainya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tadarus berbasis tadabbur berfungsi sebagai proses pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai wahyu (Nasution, 2023).

Sejumlah penelitian mendukung pentingnya pembiasaan tersebut. Menurut Mutia (2020), pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, terutama dalam aspek disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Namun, Mutia juga menegaskan bahwa tanpa adanya pemahaman makna, kegiatan membaca Al-Qur'an dapat menjadi sekadar rutinitas ritual. Rahman (2021) dalam penelitiannya menambahkan bahwa integrasi antara tadarus dan tadabbur mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara bersamaan. Sementara

itu, Nurdin (2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian pendahuluan tersebut, dapat dipahami bahwa masih ada beberapa hal penting yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Sejumlah penelitian memang menunjukkan bahwa kegiatan tadarus dan tadabbur berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, namun penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan secara rinci bagaimana kegiatan tadarus yang dipadukan dengan tadabbur itu benar-benar diterapkan di madrasah. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pelaksanaan tadarus berbasis tadabbur di MTs Al Musthofawiyah Palang, padahal madrasah ini memiliki program tadarus pagi yang rutin dan menjadi bagian dari pembiasaan religius siswa. Setiap madrasah memiliki cara dan budaya masing-masing dalam menerapkan kegiatan keagamaan, sehingga perlu penelitian yang melihat langsung proses tersebut dari perspektif guru dan siswa. Dari sisi metode, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum banyak menggali pengalaman, pemaknaan, dan proses internalisasi nilai Al-Qur'an yang dialami siswa. Selain itu, belum ada kajian yang menjelaskan secara menyeluruh bagaimana kegiatan ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami, apa saja kendalanya, dan strategi apa yang diperlukan untuk menguatkannya. Karena itu, penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: Bagaimana pelaksanaan tadarus Al-Qur'an berbasis tadabbur di MTs Al Musthofawiyah Palang? Bagaimana siswa dan guru memaknai kegiatan tersebut? bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan karakter Islami siswa? Serta tantangan apa saja yang muncul dan strategi apa yang dapat dilakukan untuk memperkuat kegiatan tadarus berbasis tadabbur di madrasah tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan fenomenologi. Metode ini dipilih karena penelitian ini berusaha memahami makna pengalaman siswa dan proses pembentukan karakter Islami mereka melalui kegiatan tadarus berbasis Al-Qur'an. Creswell (2018) dan Moleong (2019) menyatakan bahwa, daripada hanya mengukur variabel, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, para peneliti dapat melacak dan mengungkap pengalaman subjektif siswa dan pendidik saat membaca Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai moral.

Penelitian ini dilakukan di MTs Al Musthofawiyah Palang, sebuah madrasah yang mengadakan tadarus berdasarkan tadabbur setiap pagi. Lokasi ini dipilih secara acak karena dianggap sesuai dengan fokus penelitian, yaitu menciptakan karakter Islami melalui praktik keagamaan yang berbasis Al-Qur'an. Siswa di kelas VII, VIII, dan IX yang aktif mengikuti kegiatan tadarus, serta guru tahfidz adalah subjek penelitian. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih satu minggu dan mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan, dan validasi hasil.

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari observasi langsung terhadap kegiatan tadarus, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, dan Dokumentasi. Data sekunder berasal dari dokumen madrasah, buku, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema pembentukan karakter berbasis Al-Qur'an, Dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi, adalah instrumen utama penelitian.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memastikan keabsahan informasi, triangulasi sumber dan Teknik yaitu, membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi membantu menjaga validitas data. Selanjutnya, hasil penelitian disusun secara deskriptif naratif untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana kegiatan tadarus berbasis tadabbur berkontribusi pada pengembangan karakter Islami siswa, yang mencakup prinsip disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Berbasis Tadabbur di MTs Al Musthofawiyah Palang

Hasil Observasi yang Kami laksanakan di MTs Al Musthofawiyah Palang pada hari Sabtu, 18 Oktober 2025. Peneliti datang langsung ke madrasah di pagi hari untuk mengamati kegiatan tadarus di Masjid/kelas masing-masing. Kegiatan tadarus dimulai sekitar pukul 07:00 Wib sampai 08:00 Wib, diikuti oleh semua siswa, dan dipandu oleh guru tahfidz serta Kepala Madrasah. Salah satu program unggulan MTs Al Musthofawiyah Palang adalah kegiatan tadarus Al-Qur'an yang didasarkan pada tadabbur. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun karakter religius dan spiritual siswa melalui rutinitas membaca dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam kegiatan ini, siswa membaca ayat-

ayat Al-Qur'an secara bergiliran, lalu guru memberi penjelasan makna ayatnya (tadabbur) dengan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.” (QS. Shād: 29)

Selain mengamati secara langsung, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pihak, seperti kepala madrasah, guru pembimbing tadarus, dan beberapa siswa yang aktif. Dari wawancara itu, peneliti mendapatkan banyak cerita menarik, misalnya bagaimana siswa merasa lebih tenang setelah tadarus, menjadi lebih disiplin, dan mulai terbiasa membaca Al-Qur'an di rumah. Guru juga menceritakan bahwa kegiatan ini tidak hanya untuk melatih bacaan, tetapi juga untuk membiasakan siswa mengambil hikmah dari ayat-ayat yang dibaca. Temuan ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

أَلَا يَذَّكَّرُ اللَّهُ تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.” (QS. Ar-Ra'd: 28)

Tadarus biasanya dilakukan di ruang kelas masing-masing atau di masjid sekolah. Kegiatan berlangsung dalam suasana yang tenang, santai, dan penuh kasih sayang, Menurut Peneliti yang hadir langsung pada beberapa kesempatan mencatat suasana yang begitu penuh dengan penghayatan. Para siswa duduk dalam lingkaran sambil masing-masing memegang mushaf Al-Qur'an. Sebelum kegiatan dimulai, guru pembimbing, seorang guru tahfidz, membuka kegiatan dengan membaca doa Bersama terlebih dahulu. Kemudian, mereka membaca surat pendek secara tartil dan berirama. Setiap siswa membaca beberapa ayat sebelum dilanjutkan oleh teman-temannya di sebelah mereka.

Sesi tadabbur yang dilakukan setelah tadarus membuat kegiatan ini menarik. Kegiatan tadarus biasa berbeda dengan sesi ini, yang menjadi ciri khasnya. Siswa akan diminta guru pembimbing untuk merenungkan makna ayat-ayat yang telah dibaca setelah membaca. Dalam kebanyakan kasus, guru memilih satu atau dua ayat untuk didiskusikan. Salah satu ayat yang sering dijadikan bahan tadabbur adalah QS. Al-Hujurāt ayat 13 yang mengandung nilai toleransi dan kesetaraan manusia:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya: “Wahai manusia, sungguh Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.” (QS. Al-Hujurāt: 13)

Dari penjelasan ayat di atas yaitu pentingnya saling mengenal dan menghormati satu sama lain. Siswa kemudian diminta untuk memberikan tanggapan atau contoh bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di rumah maupun di sekolah.

Dalam wawancara dengan Bapak Syaiful Hilal, selaku guru pembimbing tadarus, beliau menjelaskan bahwa:

“Kami tidak ingin kegiatan tadarus hanya sebatas membaca huruf-huruf Al-Qur’an tanpa makna. Karena itu, kami menerapkan pendekatan tadabbur agar siswa bisa memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam ayat. Setelah membaca, kami berdiskusi singkat tentang maknanya, supaya anak-anak bisa mengaitkan dengan perilaku mereka sehari-hari.”

Hal ini sejalan dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil pengamatan peneliti, di mana terlihat para siswa aktif berdiskusi dan saling berbagi pandangan setelah sesi pembacaan. Beberapa siswa terlihat berani mengungkapkan pendapatnya tentang nilai-nilai yang mereka dapat dari ayat yang dibaca. Salah satu siswa kelas IX, mengatakan dalam wawancara singkat:

“Kalau dulu saya hanya baca Qur’an biar dapat pahala, sekarang jadi tahu maknanya juga. Misalnya ayat tentang sabar, jadi saya ingat kalau lagi marah atau kesal sama teman, saya harus sabar, karena itu ajaran Qur’an”

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tadarus yang didasarkan pada tadabbur ini tidak hanya membantu siswa membaca dengan tartil dan tajwid yang benar, tetapi juga membantu mereka memahami pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibaca. Setiap guru pembimbing bertanggung jawab untuk membantu siswa memahami arti dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, pihak madrasah juga memiliki sistem evaluasi yang sederhana namun bermakna. Kepala madrasah, Bapak Imam Rosyidi menjelaskan:

“Kami menilai bukan hanya kemampuan membaca anak-anak tetapi juga perubahan sikap mereka. Misalnya, jika Anda dulu suka terlambat, Anda sekarang lebih rajin; jika Anda dulu suka bicara kasar, Anda sekarang lebih santun. Semuanya akan terlihat setelah Anda melakukan tadarus secara teratur.”

Hasil pengamatan selama satu minggu menunjukkan bahwa perilaku siswa telah mengalami perbaikan. Mereka menunjukkan rasa hormat kepada guru, saling menghargai antar teman, dan lebih tertib selama kegiatan. Beberapa siswa sering membaca Al-Qur'an

secara mandiri saat istirahat, bahkan di luar kegiatan tadarus. Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan tadarus berbasis tadabbur telah berhasil membangun kebiasaan spiritual yang berkelanjutan daripada hanya kegiatan seremonial. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Selain aspek spiritual, kegiatan ini memiliki efek sosial yang signifikan. Siswa yang sebelumnya diam atau tidak percaya diri menjadi lebih terbuka untuk berbicara, terutama saat sesi tadabbur. Mereka belajar bersikap sopan dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini sangat penting untuk pendidikan karakter karena menanamkan nilai komunikatif, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang merupakan komponen karakter Islam.

Secara keseluruhan, pelaksanaan tadarus berbasis tadabbur di MTs Al Musthofawiyah Palang berjalan dengan terencana, terorganisir, dan menghasilkan hasil yang menguntungkan untuk pembinaan karakter. Membaca dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadikan aktivitas ini bukan sekadar rutinitas pagi. Ini menjadi proses pembentukan diri yang melibatkan hati, pikiran, dan tindakan sehari-hari siswa.

2. Makna Tadabbur sebagai Proses Pembentukan Karakter Islami

Metode tadabbur dalam tadarus menambahkan aspek yang lebih dalam ke dalam pembelajaran Al-Qur'an di madrasah. Tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kesadaran spiritual dan moral. Tadabbur adalah proses merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an agar siswa dapat mengaitkannya dengan dunia nyata. Sebagaimana firman Allah Swt.:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: “Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an atukah hati mereka sudah terkunci?” (QS. Muhammad: 24)

Selama proses ini, siswa tidak hanya dilatih untuk membaca dengan benar, tetapi juga dididik tentang prinsip-prinsip universal seperti kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, tadarus di MTs Al Musthofawiyah Palang bukan hanya kegiatan ibadah biasa, tetapi juga tempat untuk mengajarkan karakter berdasarkan nilai-nilai wahyu. sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Artinya: “*Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus.*” (QS. Al-Isrā’: 9)

Guru memainkan peran yang sangat penting sebagai fasilitator makna dalam proses pembelajaran. Selain mengoreksi kesalahan bacaan, guru tahfidz membantu siswa memahami bagaimana ayat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, guru menjelaskan bahwa ayat 10 dari surah Al-Hujurat membahas persaudaraan sesama muslim dan mengajarkan pentingnya mempertahankan kerukunan dan menghindari permusuhan. guru mengaitkannya dengan pentingnya menjaga kerukunan dan menghindari konflik di lingkungan sekolah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.*” (QS. Al-Hujurat: 10)

Siswa diajak berpikir tentang cara-cara ukhuwah Islamiyah dapat diterapkan di sekolah, seperti saling menghargai, membantu teman, dan menghindari perlindungan. Aktivitas seperti ini meningkatkan kesadaran moral dan empati sosial, yang merupakan dasar penting dari karakter Islami.

Hasil wawancara Di Sekolah Mts Al-Musthofawiyah Palang menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan positif setelah rutin mengikuti tadarus tadabbur. Banyak siswa mengatakan mereka menjadi lebih tenang, lebih sabar, dan lebih mampu mengendalikan emosi mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur’an mulai terinternalisasi dalam diri siswa. Fenomena tersebut sejalan dengan firman Allah Swt.:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “*Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*” (QS. Asy-Syams: 9–10)

Beberapa siswa bahkan mulai membaca Al-Qur'an sendiri di rumah tanpa diminta oleh orang tua atau guru mereka. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa mereka telah menanamkan nilai-nilai dari kegiatan tadarus dalam diri mereka sendiri. Proses ini disebut internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Ini berarti menanamkan nilai secara sadar hingga membentuk cara berpikir dan sikap hidup yang konsisten. Ini sejalan dengan Rahman (2021), yang mengatakan bahwa kegiatan yang menggabungkan tadarus dan tadabbur dapat meningkatkan tiga aspek utama dalam diri siswa: kognitif (memahami makna ayat), afektif (menghayati nilai), dan psikomotorik (mengamati perilaku).

Secara fenomenologis, adanya transformasi kesadaran religius ditunjukkan oleh

pengalaman spiritual siswa selama tadarus. Siswa dapat memahami pesan Al-Qur'an sebagai bukan hanya kitab suci tetapi juga panduan hidup melalui proses tadabur. Siswa belajar mengenali diri mereka sendiri dan menilai tindakan mereka berdasarkan nilai-nilai Qur'ani melalui perenungan tentang makna ayat-ayat Allah. Siswa, misalnya, belajar tentang amanah dan tanggung jawab ketika mereka membaca ayat yang berbicara tentang tanggung jawab atau amanah. Mereka mulai menyadari pentingnya membuat janji dan melakukan apa yang mereka katakan dengan sungguh-sungguh. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.*” (QS. An-Nisā’: 58)

Kemudian, kesadaran ini ditunjukkan dengan datang tepat waktu, menjaga kelas bersih, dan menghormati guru dan teman. Ini adalah proses yang menjadi dasar dari pembentukan karakter Islami melalui kegiatan tadarus yang didasarkan pada tadabbur.

Dengan demikian, makna tadabbur dalam kegiatan tadarus di MTs Al Musthofawiyah Palang adalah lebih dari sekadar membaca dengan perenungan; itu adalah proses pendidikan spiritual yang membentuk kepribadian Qur'ani. Kegiatan ini membantu siswa menumbuhkan nilai-nilai karakter Islami melalui pembiasaan, refleksi, dan pendampingan makna oleh guru. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam dan sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad)

Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdin (2019) bahwa pendidikan karakter yang didasarkan pada Al-Qur'an adalah cara yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu membangun individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, tadabbur merupakan bagian penting dari proses pembentukan moral, spiritual, dan sosial siswa di madrasah; itu lebih dari sekadar kegiatan tambahan dalam tadarus.

3. Kontribusi Tadarus Berbasis Tadabbur terhadap Pembentukan Karakter Islami

Di MTs Al Musthofawiyah Palang, karakter Islami peserta didik sebagian besar dibentuk oleh kegiatan tadarus yang berbasis tadabbur. Proses pendidikan difokuskan pada aspek intelektual serta spiritual dan moral melalui tindakan ini. Tadarus dan tadabbur membantu siswa memaknai setiap bacaan Al-Qur'an secara menyeluruh. Ini membantu mereka menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan keberkahan agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." (QS. *Shād: 29*)

Dalam proses ini, pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih dari sekadar kegiatan membaca; itu menjadi alat untuk membangun kepribadian yang berbasis iman, keikhlasan, dan akhlakul karimah. Dalam praktiknya, kegiatan tadarus berbasis tadabbur ini telah menjadi alat yang berguna untuk menanamkan nilai-nilai Islam seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa syukur atas nikmat Allah.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru tahfidz menunjukkan bahwa kegiatan tadarus ini dilakukan secara teratur di madrasah setiap pagi sebelum mulainya pelajaran. Setiap kelompok siswa membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan bimbingan guru, kemudian dilakukan penjelasan makna singkat dan renungan bersama. Guru memberikan contoh penerapan nilai dari ayat yang dibaca, misalnya tentang pentingnya menepati janji, menjaga lisan, dan berbuat baik kepada sesama. Pola pembelajaran ini berkontribusi besar dalam menumbuhkan kesadaran moral dan akhlak mulia siswa, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. *Ahmad*)

Proses ini meningkatkan kesadaran moral siswa karena mereka tidak hanya mendengar ayat-ayat tersebut, tetapi juga berbicara tentang bagaimana ayat-ayat tersebut berkaitan dengan situasi dunia nyata. Dalam pendidikan Islam, konsep pembelajaran melalui refleksi digunakan, di mana pengalaman spiritual dikombinasikan dengan pemahaman nilai untuk membentuk perilaku positif. Oleh karena itu, tadarus berbasis tadabbur berkembang menjadi ruang pembelajaran yang luas yang menggabungkan elemen kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman).

Selain itu, kegiatan ini meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Siswa yang mengikuti tadarus setiap pagi menunjukkan perubahan perilaku yang nyata. Mereka datang tepat waktu, menjaga kelas bersih, dan menunjukkan rasa hormat kepada guru. Ini menunjukkan bahwa tadabbur mulai menghasilkan kebiasaan baik yang abadi. Hasanah (2020) menyatakan bahwa pembentukan karakter Islami membutuhkan proses pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan, bukan hasil instan. Karena siswa berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang penuh hikmah dan petunjuk moral setiap hari, tadarus berbasis tadabbur berfungsi sebagai media untuk membiasakan nilai dalam konteks ini. Nilai-nilai tersebut secara bertahap menjadi bagian dari kepribadian siswa melalui pengulangan dan refleksi.

Dari perspektif spiritual, tadarus yang didasarkan pada tadabbur juga memperkuat hubungan siswa dengan Allah SWT. Banyak siswa yang mengatakan bahwa mereka merasa lebih tenang, tenang, dan termotivasi untuk berbuat baik setelah melakukan kegiatan ini. Mereka percaya bahwa setiap ayat Al-Qur'an yang mereka baca memberikan ketenangan batin dan menjadi pengingat agar mereka selalu berada di jalan yang benar. Kondisi ini menunjukkan adanya pertumbuhan spiritual, yaitu pertumbuhan spiritual yang berasal dari interaksi langsung dengan wahyu. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Al-Attas (1980), yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kebijaksanaan dan pemahaman tentang hubungan antara manusia dan Tuhannya. Dengan demikian, tadarus yang didasarkan pada tadabbur menjadi alat yang berguna untuk membangun kepribadian yang berakar pada nilai-nilai Tuhan.

Tidak hanya itu, Kegiatan Tadarus memperkuat ikatan sosial siswa. Membaca dan menafsirkan Al-Qur'an bersama menumbuhkan rasa tolong-menolong, saling menghormati, dan solidaritas. Suasana spiritual yang diciptakan saat tadarus membuat lingkungan madrasah lebih religius dan harmonis. Siswa belajar berinteraksi dengan adab yang baik, menyapa satu sama lain, dan menumbuhkan rasa ukhuwah Islamiyah. Proses ini menunjukkan bahwa tadarus yang didasarkan pada tadabbur tidak hanya mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, tetapi juga mempengaruhi pembentukan karakter sosial yang didasarkan pada nilai-nilai Qur'ani. Pada akhirnya, lingkungan yang baik membantu membangun budaya religius di madrasah. sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu.” (QS. *Al-Hujurat*: 10)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tadarus berbasis tadabbur memberikan kontribusi utama terhadap pembentukan karakter Islami dalam tiga cara. Pertama, itu membantu siswa internalisasi nilai dan memahami ajaran Al-Qur'an secara mendalam; kedua, itu berfungsi sebagai alat pembiasaan moral, karena kegiatan dilakukan secara teratur dan berkelanjutan; dan ketiga, itu adalah tempat untuk membangun spiritualitas, di mana siswa mengalami kedekatan dengan Allah melalui komunikasi lisan dan tulisan. Oleh karena itu, kegiatan tadarus yang didasarkan pada tadabbur di MTs Al Musthofawiyah Palang telah membantu menciptakan generasi Qur'ani yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki iman yang kuat, dan berkepribadian religius.

4. Tantangan dan Strategi Penguatan Kegiatan Tadarus Berbasis Tadabbur di Madrasah

Kegiatan tadarus berbasis tadabbur membantu siswa membangun karakter Islami, tetapi ada banyak tantangan yang perlu diperhatikan saat diterapkan di madrasah. Tantangan utama terletak pada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan kegiatan. Faktor internal termasuk bahwa beberapa siswa tidak memiliki minat dan keinginan yang tinggi untuk mengikuti kegiatan tadarus dengan penuh kesadaran. Sebagian siswa masih menganggap kegiatan ini sebagai rutinitas harian yang wajib dilakukan semata-mata karena peraturan madrasah, bukan karena kesadaran spiritual. Hal ini dapat menyebabkan siswa kesulitan menginternalisasi prinsip Al-Qur'an. Sementara dari sisi eksternal, tantangan muncul dari pengaruh kuat budaya digital dan arus globalisasi yang cenderung menggeser minat generasi muda dari aktivitas religius menuju hal-hal yang bersifat instan dan hiburan duniawi. Akibatnya, guru dan pihak madrasah harus memiliki strategi khusus agar kegiatan tadarus tidak kehilangan makna dan tetap relevan bagi siswa di era modern. Dalam konteks ini, Islam mengingatkan agar umatnya tidak terjebak pada kesibukan dunia yang melalaikan nilai-nilai ilahi:

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ

Artinya: “Dan janganlah engkau mengikuti orang yang telah Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami dan menuruti hawa nafsunya.” (QS. *Al-Kahfi*: 28)

Selain itu, hambatan lain adalah jumlah waktu yang terbatas dan ketersediaan guru. Tadarus biasanya dilakukan di awal kelas dengan waktu yang terbatas. Akibatnya, proses

tadabbur biasanya dilakukan secara singkat dan kurang mendalam. Untuk membimbing siswa dengan latar belakang bacaan Al-Qur'an yang berbeda, guru juga menghadapi tantangan. Siswa tertentu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan memahami maknanya, tetapi yang lain terbata-bata dan kesulitan memahaminya. Peran guru dalam kondisi ini sangat penting, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) bersikap lemah lembut terhadap mereka." (QS. *Āli 'Imrān*: 159)

Agar semua siswa tetap terlibat aktif dalam kegiatan, guru harus sabar, kreatif, dan memiliki kemampuan pedagogik yang tinggi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Nata (2018), yang menyatakan bahwa guru pendidikan Islam berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membangun moral dan jiwa siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan tadarus berbasis tadabbur di madrasah sangat bergantung pada kualitas guru.

Strategi penguatan yang terencana dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Salah satu pendekatan yang efektif adalah menggabungkan kegiatan tadarus dengan kursus yang mengajarkan akidah akhlak atau karakter Islami. Oleh karena itu, nilai-nilai yang diperoleh dari tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an dapat dihubungkan secara langsung dengan situasi dunia nyata dan dapat diperkuat melalui proses pembelajaran di kelas. Strategi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik, sebagaimana firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Artinya: "Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah." (QS. *Al-Jumu'ah*: 2)

Selain itu, pendidik dapat menggunakan pendekatan reflektif, meminta siswa menuliskan pengalaman rohani atau pikiran pribadi mereka setelah membaca dan memahami ayat tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Zohar dan Marshall (2000) dalam konsep spiritual quotient (kecerdasan spiritual), pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman makna hidup. Dalam konsep ini, manusia belajar mengaitkan nilai-nilai religius dengan kehidupan sehari-hari.

Strategi lain yang juga efektif adalah pelibatan teknologi digital secara positif. Madrasah dapat memanfaatkan media digital seperti aplikasi tafsir interaktif, video

inspirasi tentang nilai-nilai Qur'ani, atau forum daring yang memungkinkan siswa berdiskusi tentang kandungan Al-Qur'an. Dengan demikian, kegiatan tadarus tidak hanya dilakukan secara konvensional, tetapi juga mampu menarik minat siswa dengan cara yang lebih modern dan kontekstual. Guru juga dapat memberikan tugas kreatif seperti membuat video refleksi tadabbur, poster nilai-nilai Qur'ani, atau jurnal digital harian berisi renungan siswa terhadap ayat yang dibaca. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad 21 yang menekankan pada kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital, tanpa mengurangi nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Peran lingkungan madrasah dan keluarga sangat penting selain strategi berbasis pembelajaran. Nilai-nilai yang diperoleh dari tadarus di madrasah akan diperkuat oleh lingkungan religius yang konsisten. Guru dan pimpinan sekolah harus menciptakan budaya Qur'ani di sekolah mereka. Ini berarti memasang ayat-ayat motivasi di dinding kelas, mendengarkan ayat suci di pagi hari, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam tadarus. Dalam keluarga lain, dukungan orang tua sangat penting untuk pembiasaan membaca dan memahami Al-Qur'an di rumah. Pembentukan karakter Islami siswa akan lebih cepat dan lebih mendalam ketika nilai-nilai Qur'ani yang ditanamkan di madrasah diperkuat di lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (QS. *At-Tahrīm*: 6)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kegiatan tadarus berbasis tadabbur, guru, siswa, keluarga, dan lingkungan madrasah harus bekerja sama. Sekolah hanya dapat menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif, integratif, dan berbasis nilai untuk mengatasi tantangan seperti kurangnya motivasi siswa, keterbatasan waktu, dan dampak globalisasi. Melalui upaya penguatan ini, kegiatan tadarus tidak hanya menjadi rutinitas sehari-hari, tetapi juga menjadi wadah pendidikan spiritual yang berguna. Ini membantu menanamkan nilai-nilai keislaman, membangun karakter yang baik, dan menyiapkan generasi Qur'ani yang tangguh untuk menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Pelaksanaan tadarus berbasis tadabbur di madrasah memiliki makna yang tidak sekadar menjadi rutinitas membaca Al-Qur'an, melainkan sebuah proses pembiasaan spiritual yang



membentuk kedalaman rasa, kesadaran, serta hubungan siswa dengan nilai-nilai ilahiah. Melalui penghayatan ayat demi ayat, kegiatan ini mendorong lahirnya karakter Islami seperti kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, dan rasa tanggung jawab yang tumbuh dari pemahaman terhadap pesan moral Al-Qur'an, bukan sekadar hafalan semata. Kontribusi tadarrus berbasis tadabbur tampak dalam perubahan sikap siswa yang lebih religius, terarah, dan memiliki kontrol diri yang lebih baik karena mereka memahami makna dari apa yang dibaca, sehingga nilai-nilai Qur'ani lebih mudah terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya kemampuan membaca Al-Qur'an sebagian siswa, rendahnya motivasi belajar, serta minimnya metode tadabbur yang aplikatif di kelas. Untuk itu, diperlukan strategi penguatan yang mencakup peningkatan kompetensi guru dalam metode tadabbur, penyusunan panduan pelaksanaan yang sistematis, pemanfaatan media pembelajaran Qur'ani yang menarik, serta penanaman budaya madrasah yang mendukung pembacaan dan penghayatan Al-Qur'an dalam setiap aktivitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Arifin, M. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asari, H. (2015). "Tadabbur al-Qur'an sebagai Metode Pembentukan Akhlak." *Jurnal Studia Qur'an*, 10(2), 125–140.
- Az-Zarkasyi, H. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.
- Hasanah, U. (2020). "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Mohammad, M. (2016). "Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Tarbiyah*, 23(2), 177–194.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, N. (2019). "Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 22–33.



- Rahman, A. (2021). “Integrasi Tadarus dan Tadabbur Al-Qur’an dalam Meningkatkan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa.” *Jurnal Ilmu Qur’an dan Pendidikan Islam*, 4(1), 55–70.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.